

# BAB I

## PENDAHULUAN

Asma adalah suatu kondisi paru-paru yang kronis, yang ditandai dengan sulit bernapas. Saluran pernapasan penderita asma sangat sensitif dan memberi respon yang sangat berlebihan jika mengalami rangsangan atau gangguan (Vitahealth, 2006). Asma biasanya ditandai dengan adanya *wheezing* (mengi) intermitten yang muncul sebagai respon akibat paparan terhadap suatu zat iritan atau alergen (Clark, 2013). Asma termasuk ke dalam masalah kesehatan yang serius di dunia. Penyakit ini dapat menimbulkan gangguan pada kehidupan sehari-hari dan berdampak fatal bila tidak terkontrol (Bateman dkk, 2008).

Asma termasuk penyakit kronik yang menyerang anak-anak dan dewasa baik di negara maju maupun di negara berkembang. Berdasarkan laporan *Global Asthma Report* (2014) diketahui bahwa penderita asma di dunia mencapai angka 334 juta jiwa bahkan lebih. Para peneliti memperkirakan prevalensi asma dapat bertambah secara global setiap tahunnya sampai 100 juta penderita pada tahun 2025. Satu dari 250 orang yang meninggal di dunia adalah penderita asma. Di negara maju meskipun sarana pengobatan mudah didapat, asma masih sering tidak terdiagnosis dan tidak diobati secara tepat.

Penyakit asma termasuk dalam sepuluh besar penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia, dengan jumlah penderita sebanyak 12.500.000 pada tahun 2002 (Prajnaparamita, 2004). Berdasarkan Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota

Padang diketahui bahwa penyakit asma berada di urutan ke-empat dalam kategori sepuluh besar penyakit penyebab kematian terbanyak di Kota Padang dengan total kunjungannya mencapai 8.410 pasien di berbagai Rumah Sakit yang tersebar di Kota Padang (Dinas Kesehatan Kota, 2013). Survey pendahuluan yang peneliti lakukan mendapati dalam tiga bulan terakhir terdapat setidaknya 135 kunjungan pasien dengan riwayat Asma tanpa penyakit penyerta di Poliklinik Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Asma memiliki dampak negatif terhadap kualitas hidup penderitanya. Dampak negatif tersebut dapat berupa gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk menyebabkan keterbatasan fisik, emosi dan kehidupan sosial yang berpengaruh terhadap pendidikan dan karir dari penderita asma itu sendiri (Mangunegoro dkk, 2004). Terapi yang adekuat terhadap penyebab yang mendasari terjadinya penyakit asma dapat memperbaiki kualitas hidup pasien asma secara signifikan (Clark, 2013).

Tujuan terapi asma antara lain adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, mencegah keparahan dan beberapa masalah yang timbul karena gejala asma, mempertahankan fungsi paru-paru, mencegah eksaserbasi berulang dan memberikan terapi yang optimal dengan efek samping yang minimal (Pont dan Molen, 2004).

Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi sehat (*health*) tidak hanya dilihat dari ketiadaan penyakit dan kelemahan, tetapi juga kesehatan fisik, mental dan sosial yang merupakan indikator kualitas hidup. Sejak saat itu masalah-masalah yang berhubungan dengan kualitas hidup segera menjadi pertimbangan dalam praktek dan

penelitian pelayanan kesehatan (Cramer dan Spilker, 1998). Pengukuran kualitas hidup penting dilakukan karena intervensi terapi seperti obat memiliki potensi untuk meningkatkan atau menurunkan kualitas hidup pasien terkait kesehatannya. Penyedia layanan kesehatan harus berusaha untuk mencapai peningkatan kualitas hidup terkait kesehatan sebagai hasil dari terapi (Dipiro, 2005).

Farmasis sebagai praktisi *pharmaceutical care* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan terapi pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal ini dapat terlaksana bila ada kerjasama yang baik antara farmasis dengan pasien dan juga tenaga kesehatan lain (Cipolle dkk., 2004). Salah satu kontribusi farmasis dalam *pharmaceutical care* adalah melalui pemberian edukasi dan konseling kepada pasien untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan pasien serta memotivasi pasien untuk mengikuti regimen terapi serta memonitoring keberhasilan terapi dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup pasien (ASHP, 1997; Siregar & Kumolosasi, 2006). Edukasi adalah suatu proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok, atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu dan dari tidak mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri (Suliha, 2002). Sehingga dengan adanya edukasi farmasis dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pasien serta membantu pasien memahami penyakit dan terapinya sendiri sehingga kontrol terhadap penyakitnya lebih baik, kepatuhan minum obat dapat meningkat dan turut meningkatkan kualitas hidup pasien asma.

Kualitas hidup pasien asma sendiri dapat dinilai dengan menggunakan *Asthma Quality of Life Questionnaire* (AQLQ) yang dikembangkan oleh Juniper *et al.* Kuesioner ini (AQLQ) merupakan salah satu kuesioner yang spesifik terhadap kualitas hidup pasien asma yang bersifat lebih valid, terpercaya dan responsif dibandingkan jenis kuesioner yang lainnya (Juniper, 1993; Moy, 2001).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi terhadap kualitas hidup pasien asma di Poliklinik Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang? penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas hidup pasien asma sebelum dan setelah edukasi farmasis. Hasil dari penelitian ini harapannya adalah terdapat perbedaan kualitas hidup pasien asma sebelum dan sesudah edukasi farmasis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak pihak dan juga bidang ilmu. Bagi rumah sakit, penelitian ini bisa dipakai sebagai masukan untuk manajemen dan Instalasi Farmasi RSUP Dr. M. Djamil Padang dalam pemberian edukasi pada pasien asma. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti sendiri dan sebagai pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu yang dipelajari. Bagi pasien, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, mengubah pola dan perilaku hidup pasien serta meningkatkan kepatuhan terapi pasien demi tercapainya sasaran terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien asma. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal-hal yang belum dapat terpecahkan dalam penelitian ini.